

KETERAMPILAN MEMBUAT KERUPUK OPAK BAGI ANAK TUNAGRAHITA SEDANG MELALUI PENDEKATAN KOOPERATIF TIPE STAD

Oleh : Jasni

Abstract *The background of this research is the discovery of six adult mental retardation class VII student who had difficulty in grinding cassava cracker-making processes opaque, it is Because The classroom teacher can not Convey the subject matter appropriate for the needs of children and the teacher only The demonstration uses the method to provide eye learning skills, thus making the children Often Become forget or less understand what the teacher explained. In other conditions in the milling process sweet child has difficulty pushing tool grinder, mill thickness child has not reached 0.5 mm. The purpose of this research is to improve the ability to grind cassava through the application type STAD cooperative approach when teaching children skills for mental retardation was a class VII. This pebelitian type is action research class (classroom action research) that takes the form of collaboration. These actions were taken to six children, mental retardation was a class VII in SLB YAPEM Tarusan. The results Showed for the first cycle of six sessions held in the learning process that starts from introducing the tools, setting tools, grinding cassava and assessment of the work of children. Based on the average value obtained by the students at the end of the first cycle can be seen that the W after the given action I got 50%, the S gets a value of 50%, T gets the value of 40%, a gain value of 40%, R gets the value of 50%, and Kalsogot50%.*

The results of the second cycle Showed an increasing ability of the child. Where W after being given a second act gets a score of 70%, the S gets the value of 80%, T gets the value of 60%, a gain value of 60%, the R gets a score of 70%, and K got 60%. From the results presentation and analysis of the data it can be concluded that the use of type STAD cooperative approach to improve the ability to grind cassava crackers opaque making skills for mental retardation children were class VII. Thus suggested to the schools, teachers, and Researchers can use the following for a cooperative approach to improve learning skills for children tunagrahita being.

Kata kunci ; Anak Tunagrahita, keterampilan membuat kerupuk opak, pendekatan kooperatif

PENDAHULUAN

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*), merupakan suatu pendidikan yang dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup, yaitu keberanian menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara kreatif menemukan solusi serta mampu mengatasinya. Pendidikan yang dapat mensinergikan berbagai mata pelajaran menjadi kecakapan hidup yang diperlukan seseorang, di manapun

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

ia berada, bekerja atau tidak bekerja, apapun profesinya. Dengan bekal kecakapan hidup tersebut, diharapkan para lulusan akan mampu memecahkan problema kehidupan yang tidak melanjutkan pendidikannya. Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skill*) lebih luas dari sekedar keterampilan bekerja, apalagi sekedar keterampilan manual. Pendidikan kecakapan hidup merupakan konsep pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan warga belajar agar memiliki keberanian dan kemauan menghadapi masalah hidup dan kehidupan secara wajar tertekan kemudian secara kreatif menemukan solusi serta mampu mengatasinya.

Salah satu bagian dari anak luar biasa yang wajib mendapatkan program *life skill* adalah anak tunagrahita sedang. Menurut Moh. Amin (1995:65) anak tunagrahita sedang memiliki kemampuan di bawah anak tunagrahita ringan dengan IQ berkisar antara 30-50. Mereka memiliki keterbatasan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, tidak mampu memikirkan hal yang abstrak dan yang sulit. Akibat keterbatasan itu anak tunagrahita sedang perlu diberikan pendidikan dan bimbingan khusus untuk mengembangkan kemampuan yang mereka miliki. Hal ini agar hidupnya nanti tidak tergantung kepada orang lain. Dengan kondisi ini anak tunagrahita sedang hanya dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri melalui pembelajaran bina diri. Pembelajaran bina diri adalah suatu usaha dalam membangun diri individu baik individu maupun makhluk sosial melalui pendidikan keluarga, sekolah maupun masyarakat sosial melalui pendidikan keluarga, sekolah maupun dimasyarakat sehingga terwujud kemandirian dan ketertibannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di lokasi tempat penulis mengajar dan lingkungan tempat anak tinggal banyak usaha rumah tangga yang menjadi sumber penghasilan daerah tersebut, seperti sebagai petani, pembuat ikan asin, pembuat ikan teri, pembuat keripik pisang, dan kerupuk ubi singkong yang sering disebut kerupuk opak. Melihat penghidupan masyarakat sekitar dengan membuat kerupuk opak dapat menambah perekonomian mereka, penulis ingin sekali mengajarkan kepada enam orang anak tunagrahita sedang di kelas VII SLB YAPEM Tarusan tentang bagaimana cara membuat kerupuk opak.

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas VII SLB YAPEM Tarusan, menunjukkan program pengajaran yang diberikan kepada anak tunagrahita sedang lebih berorientasi pada pembelajaran akademik seperti pelajaran bahasa Indonesia dan matematika. Sementara

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

program pengembangan *life skill* belum optimal diberikan kepada anak, padahal pengembangan *life skill* merupakan program yang sangat penting bagi anak tunagrahita sedang untuk dapat mengembangkan kemampuan dan dapat mengurus dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Hasil tes kemampuan awal anak dalam pembelajaran keterampilan membuat kerupuk opak, penulis memberikan latihan membuat kerupuk opak. Dan didasarkan hasil pengamatan penulis, siswa masih banyak mengalami kendala atau belum menguasai langkah-langkah pembuatan kerupuk opak tersebut. Dimasa masih belum bisa menggiling ubi dengan benar dalam penyelesaian pembuatan kerupuk opak, sehingga penulis berkeinginan memberikan layanan yang lebih kepada anak, hal ini dikarenakan hasil belajar keterampilan anak tidak mencapai KKM yang sudah ditentukan yaitu 7.

Dari hasil studi pendahuluan tersebut, penulis di sekolah mencoba mengembangkan keterampilan membuat kerupuk opak. Ternyata anak dapat melakukan langkah-langkah pembuatan kerupuk opak dengan bimbingan penulis, meskipun ada hal-hal yang belum dapat dikerjakan. Dari hasil tes menunjukkan bahwa anak sudah dapat: mengupas, mencuci, dan menumbuk ubi. Sedangkan kesulitan yang dialami adalah : memotong, merebus atau mengukus, menggiling, mencetak dan penjemuran. Dimana dalam proses memotong anak sering memotong ubi tidak sesuai dengan ukuran yang sesuai yaitu selebar 10 cm. pada proses pengukusan, kesulitan yang dialami anak adalah anak tidak dapat mengetahui bagaimana menandakan ubi yang telah matang ditandai dengan bentuk ubi yang telah merekah. Pada proses pencetakan, anak terlihat melakukan asal-asalan saja, tidak sesuai dengan bentuk cetakan yang seharusnya yaitu berbentuk bulat.

Keterampilan membuat kerupuk opak bagi anak tunagrahita sedang diharapkan anak mampu untuk mengerjakan dengan teknologi sederhana, tidak membutuhkan pemikiran yang rumit, hanya membutuhkan latihan keterampilan yang rutinitas melalui pembelajaran keterampilan membuat kerupuk opak. Dengan latihan pembuatan kerupuk opak diharapkan anak tunagrahita sedang dapat hidup mandiri dengan keterampilan yang didapatnya dan tidak menjadi beban masyarakat. Selama ini guru mengajar keterampilan yang sederhana saja tetapi setelah tamat sekolah anak diharapkan dimasa datang mempunyai ilmu dan keterampilan yang tepat guna walaupun sangat sederhana dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada dilingkungan kehidupannya.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Melalui uraian di atas maka penulis merasa tertarik melakukan penelitian dengan judul: “Peningkatan Keterampilan Membuat Kerupuk Opak Melalui Pendekatan Kooperatif Tipe STAD Bagi Anak Tunagrahita Sedang Kelas VII di SLB YAPM Tarusan”. Dengan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian adalah :Program pengembangan *life skill* yang diberikan oleh guru belum mengacu pada prinsip menghasilkan produk yang berguna bagi anak. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan yang menghasilkan suatu produk belum optimal diberikan oleh guru. Kenyataan di lapangan banyak lulusan tunagrahita yang tidak memiliki *life skill* guna menjadi pegangan dalam hidup dan agar dapat menghasilkan serta agar dapat hidup mandiri. Hasil pembelajaran keterampilan membuat kerupuk opak belum optimal dimiliki anak. Pendekatan kooperatif belum pernah digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan.

Maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian pembelajaran keterampilan membuat kerupuk opak, hanya pada langkah penggilingan ubi singkong. Dengan batasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat kerupuk opak melalui pendekatan kooperatif tipe Stad bagi anak tunagrahita sedang kelas VII di SLB YAPEM Tarusan”.

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut :Bagaimanakah pelaksanaan keterampilan membuat kerupuk opak melalui pendekatan kooperatif tipe Stad bagi anak tunagrahita sedang kelas VII di SLB YAPEM Tarusan?. Apakah pendekatan kooperatif tipe Stad dapat meningkatkan keterampilan membuat kerupuk opak bagi anak tunagrahita sedang kelas VII di SLB YAPEM Tarusan?

Pertanyaan penelitian di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahui pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat kerupuk opak menggunakan pendekatan kooperatif tipe Stad bagi anak tunagrahita sedang kelas VII di SLB YAPEM Tarusan. Membuktikan apakah penggunaan pendekatan kooperatif tipe Stad dapat meningkatkan kemampuan keterampilan anak tunagrahita sedang kelas VII dalam membuat kerupuk opak.

Adapun manfaat penelitian ini adalah :Bagi guru pendidikan luar biasa menjadi pedoman untuk menyelenggarakan pembelajaran, terutama usaha dalam meningkatkan keterampilan membuat kerupuk lainnya. Bagi siswa dapat meningkatkan keterampilan membuat kerupuk opak dan dapat dijadikan pengalaman untuk masa depan. Bagi peneliti

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

menambah wawasan sekaligus pengetahuan keterampilan kepada anak tunagrahita sedang, dalam pembuatan kerupuk opak melalui pendekatan kooperatif.

Tunagrahita sedang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang mempunyai intelegensi 25-55. Berbeda kemampuan yang dimiliki masing-masing anak. Walaupun saat penyajian mata pelajaran, metoda, waktu yang digunakan bersamaan tetapi perbedaan kemampuan akan terjadi disebabkan perbedaan kecerdasan masing-masing yang tidak sama. Tetapi, masih dapat dikembangkan seperti keterampilan untuk tujuan fungsional dan menyesuaikan sosial.

Maria J. Wanta (2007:18) mengemukakan bahwa tunagrahita sedang adalah mereka yang termasuk dalam kategori ini hanya dapat mencapai prestasi belajar akademik minimum yaitu seperti anak kelas satu SD, kemandirian dan penyesuaian sosial di masyarakat, dan penyesuaian kerja secara total dalam taraf kehidupana orang dewasa.

“mereka yang termasuk kelompok tunagrahita sedang memiliki kemampuan intelktual umum dan adaptasi prilaku. Dibawah anak tunagrahita ringan, mereka dapat belajar di sekolah untuk tujuan fungsional, mencapai satu tingkatan tanggung jawab sosial. Mereka mampu memperoleh kemampuan mengurus dirinya sendiri seperti berpakaian, berganti pakaian, mandi, menggunakan WC, makan dan lain-lain”.

Keterampilan adalah suatu kegiatan yang dibutuhkan masyarakat sesuai dengan bakat dan minat sehingga menghasilkan satu karya. Keterampilan tidak hanya didapat dari lingkungan masyarakat, namun juga di sekolah. Soemarji (1991:2) mengatakan bahwa keterampilan adalah prakarya, yakni kegiatan yang mengawali karya atau pekerjaan sebagai sumber nafkah. Prakarya adalah pendidikan yang memperkenalkan anak didik kepada dunia karya dimasa yang akan datang. Sedangkan pembelajaran keterampilan menurut Depdikbud (1994:20) merupakan proses yang memperkenalkan kepada anak didik beberapa jenis keterampilan yang dibutuhkan masyarakat sesuai dengan bakat dan minat anak sebagai bekal untuk mengatasi ketergantungannya terhadap orang lain terutama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dikemudian hari.

Kerupuk sebagai makanan kecil. Jenis makanan ini pada umumnya dikonsumsi sebagai makanan yang mampu membangkitkan selera makan atau sekedar dikonsumsi sebagai makanan kecil. Menurut Rudy Wahyono dan Marzuki (1996:1) “kerupuk

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

merupakan makanan kecil yang pada umumnya dijadikan kudapan atau cemilan”. Rudy Wahyono dan Marzuki (1996: 3) juga menyebutkan “banyak ragam, jenis dan bentuk kerupuk yang dijual dipasaran. Jenis makanan ini tergantung pada jenis bahan bakunya, sedangkan variasi bentuknya tergantung pada daya kreatifitas pembuatnya”. Jenis kerupuk tersebut antara lain: kerupuk udang kerupuk rambak tapioka, kerupuk rambak kulit, kerupuk pali, kerupuk singkong, kerupuk rengginang, dan kerupuk uyel.

Singkong adalah tanaman yang berasal dari Brazil atau disebut juga dengan ubi kayu atau ketela pohon. Singkong sebenarnya mulai dari umbi, batang sampai daunnya mengandung asam biru (HCN), tapi kini sudah banyak variates-variates baru yang tidak beracun. Singkong juga dikenal sebagai ketela pohon atau ubi kayu dengan nama latin *manihot utilissima*, merupakan pohon tahunan tropika dan subtropika dari keluarga *Euphorbiaceae*. Umbinya dikenal sebagai makanan pokok penghasil karbohidrat dan daunnya sebagai sayuran.

Namun karena peneliti membatasi pada langkah penggilingan ubi singkong saja, maka langkah-langkah yang dapat dilakukan pada proses penggilingan ubi sesuai keterangan pengrajin ubi singkong yaitu: 1) memberi minyak pada telanan, 2) letakkan ubi yang telah ditumbuk di bagian tengah telanan, 3) mengambil paralon dan meletakkan paralon di atas ubi yang akan digiling, 4) menekan paralon menggunakan kedua tangan di atas ubu, 5) mendorong paralon ke arah depan, kembali dorong paralon kearah belakang, 6) lakukan penggilingan sampai ubi setebal 0,5 mm

Perlunya pendekatan pembelajaran kooperatif didasarkan pada kenyataan-kenyataan sebagaimana dijelaskan Susento dan M. Andy rudhito (2009: 1), yaitu :Siswa berbeda satu sama lain. Masing-masing memiliki latar belakang, pengalaman, gaya belajar (*learning style*), persetasi, dan keinginan/kehendak yang khas. Guru tidak boleh menganggap kelas sebagai kumpulan siswa yang seragam. Namun di lain pihak, guru juga tidak mungkin memperhatikan kekhasan siswa satu demi satu Belajar membutuhkan bermacam –macam konteks. Dengan bekerja bersama, tiap – tiap anggota kelompok memberi sumbangan sesuai dengan konteks yang di kenalnya masing - masing sebagai bagian dari kecakapan hidup (*life style*). Kecakapan interpersonal siswa yang perlu dikembangkan dalam proses

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

pembelajaran. kerja bersama dalam kelompok kecil melatih kecakapan interpersonal dan sekaligus menjadi sarana pencapaian hasil belajar

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperbaiki mutu praktek pengajaran di kelas. Suharsimi Arikunto (2010:3) “suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar mengajar berupa suatu tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut dilakukan guru dan diarahkan dari guru yang dilakukan oleh siswa”.

Suharsini Arikunto (2006:60) menjelaskan tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah “untuk memecahkan masalah nyata yang ada dikelas, yang tidak saja bertujuan memecahkan masalah, tetapi sekaligus mencari jawaban mengapa hal itu dikembangkan secara bersama-sama oleh peneliti dan

Dalam penelitian ini peneliti memilih model pembelajaran kooperatif dengan metode Stad sebagai objek eksperimen. Menurut Nurhadi (2003:29) penggunaan pembelajaran kooperatif khususnya metode STAD memiliki keuntungan, antara lain lebih dapat memotivasi siswa dalam berkelompok agar mereka saling mendorong dan membantu satu sama lain dalam menguasai materi yang disajikan. Dalam pembelajaran kooperatif metode STAD memiliki cirri khusus yaitu kelompok yang terbentuk dari siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah.

Pemilihan tipe STAD sebagai focus penelitian ini, disebabkan tipe STAD memiliki potensi lebih daripada pembelajaran dengan menggunakan model konvensional dalam meningkatkan prestasi belajar siswa melalui sistem gotong royong, saling membantu. Robert Slavin (1995:12) menyatakan bahwa suasana belajar kooperatif menghasilkan hasil belajar yang lebih baik, hubungan yang lebih positif, dan penyesuaian psikologis yang lebih baik daripada suasana belajar yang penuh dalam persaingan.

Teknik pendekatan kooperatif yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran membuat kerupuk ubi sesuai dengan pendapat Yusti Arini (2009:11) yang dapat dilaksanakan oleh guru yaitu “teknik sebaran prestasi (*student teams-achievement division/STAD*)”. Yang merupakan teknik berkelompok, dimana siswa dibagi berkelompok

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

mengerjakan soal latihan dalam lembar kerja. Tiap kelompok terdiri dari 4 atau 6 orang, yang terdiri dari seorang berkemampuan rendah, seorang berkemampuan tinggi, dan sisanya berkemampuan sedang. Setelah semua kelompok selesai bekerja, guru memberi kunci jawaban dan meminta memeriksa hasil kerja. Kemudian guru mengadakan ulangan/kuis.

Dalam penggunaan pendekatan, secara keseluruhannya memiliki keunggulan jika digunakan dengan tepat sesuai dengan kebutuhan siswa. Menurut Yusti Arini (2009: 13) keunggulan dari model pembelajaran kooperatif adalah (1) membantu siswa belajar berfikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberikan kebebasan siswa dalam praktik berfikir, (2) membantu siswa mengevaluasi logika dan bukti-bukti bagi posisi dirinya atau posisi yang lain, (3) memberikan kesempatan kepada siswa untuk memformulasikan penerapan suatu prinsip, (4) membantu siswa mengenali adanya suatu masalah dan memformulasikannya dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari bacaan atau ceramah, (5) menggunakan bahan-bahan dari anggota lain dalam kelompoknya, dan (6) mengembangkan motivasi untuk belajar.

Kerangka konseptual adalah pola pikir peneliti dalam melakukan penelitian dengan tujuan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini diawali dengan adanya permasalahan yang peneliti temukan kurang optimalnya anak tunagrahita sedang dalam pembelajaran keterampilan. Solusi dari permasalahan ini adalah penulis berupaya untuk mengjarkan pembelajaran keterampilan membuat kerupuk opak yang sederhana untuk membangkitkan motivasi anak tunagrahita melalui pendekatan kooperatif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperbaiki mutu praktek pengajaran di kelas. Suharsimi Arikunto (2010:3) “suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar mengajar berupa suatu tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut dilakukan guru dan diarahkan dari guru yang dilakukan oleh siswa”.

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan untuk memperbaiki mutu praktek pengajaran di kelas. Penelitian ini dilakukan dengan bentuk kolaborasi dengan guru kelas, yaitu peneliti bertindak sebagai pemberi tindakan sedangkan teman sejawat sebagai

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

pengamat. Peneliti dan teman sejawat juga berkolaborasi dalam perumusan masalah sampai pada pelaporan hasil penelitian, diawali dengan melihat kondisi objektif anak tunagrahita sedang yang dibimbing untuk membuat kerupuk opak sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran keterampilan membuat ketupuk opak. Dimana mereka baru mengupas, mencuci, dan menumbuk ubi. Sedangkan kesulitan yang dialami adalah: menggiling.

PEMBAHASAN

Yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru kelas VII dan enam orang siswa tunagrahita sedang kelas VII di SLB YAPEM Tarusan dengan inisial (W, S, T, A, R, dan K).

Alur kerja penelitian merupakan suatu langkah kerja yang akan dilakukan dalam bentuk siklus, satu siklus terdapat empat tahap yaitu: (a) perencanaan, (b) tindakan, (c) pengamatan, dan (d) refleksi

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap phenomena-phenomena yang sedang di jadikan sasaran pengamatan. Tes

Tes adalah cara yang dapat dipergunakan atau prosedur yang harus ditempuh dalam rangka pengukuran dan penelitian di bidang pendidikan.

Teknik analisis data yang peneliti lakukan bersifat kualitatif yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut katagori untuk memperoleh kesimpulan. Nurul Zuriyah (2003:120) menyebutkan teknik analisis data terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu:

Kebenaran dan keabsahan data yang dihubungkan dengan masalah sejauh mana kebenaran dan kenetralan hasil penelitian. Connelle (dalam Suharsimi Arikunto, 2006:128) menjelaskan bahwa keabsahan data dapat dilakukan beberapa hal berikut, yaitu :*Face validity* (validitas muka), setiap anggota kelompok peneliti tindakan saling mengecek, menilai dan memutuskan validitas suatu instrument dan data dalam proses kolaborasi dalam penelitian tindakan.*Triangulation* (triangulasi) yaitu menggunakan berbagai sumber data untuk meningkatkan penilaian.*Critical Reflection* (refleksi kritis), setiap tahap siklus penelitian tindakan dirancang untuk meningkatkan kualitas pemahaman.

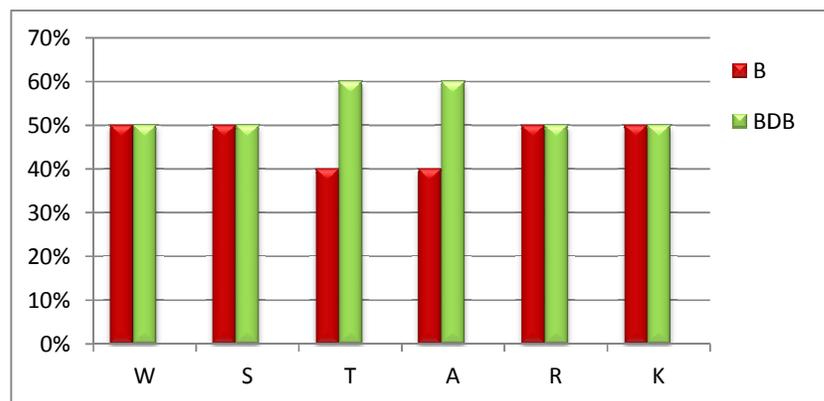
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Penelitian dilaksanakan di SLB YAPEM Tarusan, kelas yang dijadikan tempat penelitian adalah kelas VII dengan jumlah siswa lima orang. Peneliti melakukan penelitian dengan berkolaborasi dengan teman sejawat, dimana peneliti bertindak sebagai pemberi tindakan, sedangkan teman sejawat bertindak sebagai pengamat, sehingga terjadilah kegiatan kolaborasi. Adapun tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan keterampilan membuat kerupuk opak melalui pendekatan kooperatif tipe Stad. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada pelaksanaan penelitian.

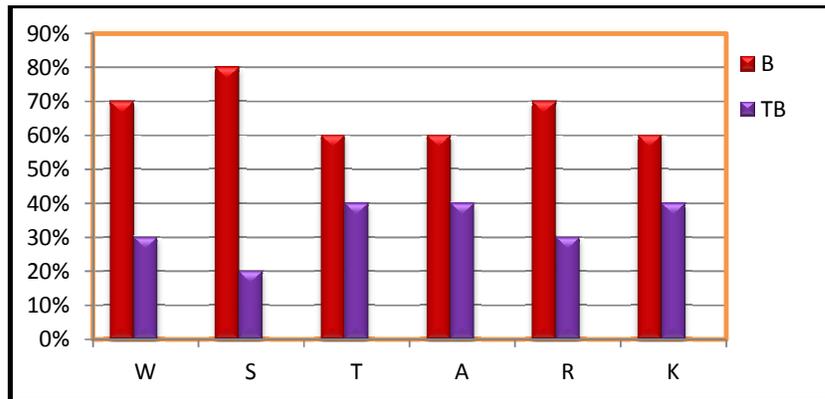
HASIL PENELITIAN

Dari hasil observasi dan diskusi dengan teman sejawat dapat diperoleh deskripsi mengenali kemampuan anak membuat kerupuk opak. Siswa yang menjadi subjek penelitian ini berjumlah enam orang. Mengalami kesulitan dalam membuat kerupuk opak yang dibatasi pada proses penggilingan ubi singkong. Kemampuan siswa bisa menggiling namun hasil gilingan anak tidak lembut dan lunak, sehingga bergumpal-gumpal. Sehingga perlu adanya pemberian metode belajar yang baru agar anak lebih termotivasi dalam meningkatkan kemampuan membuat kerupuk opak ini. Sesuai dengan jenis penelitian yang direncanakan, peneliti melakukan tindakan berkolaborasi dengan teman sejawat, guna lebih efektifnya penelitian tersebut.

Dari hasil yang telah dilakukan maka ditemukan hasil sebagai berikut;

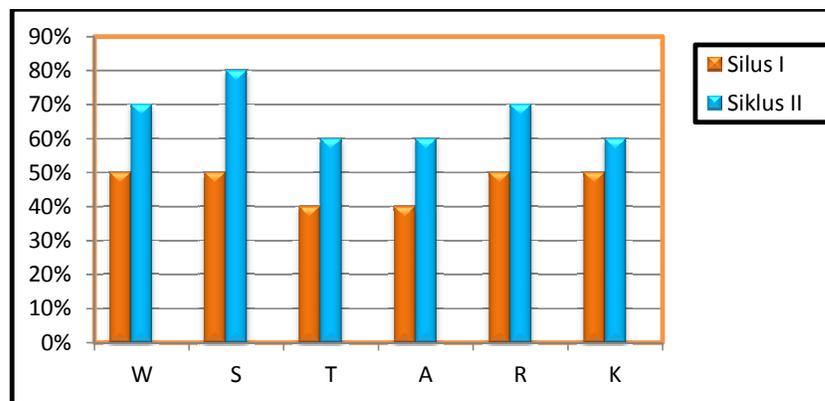


Grafik I : Hasil Penilaian akhir siklus I



Grafik 2: Hasil penilaian akhir siklus II

Rekapitulasi kemampuan anak dapat dilihat pada grafik 3 di bawah ini;



Grafik 3. Rekapitulasi Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian didapat hasil bahwa proses pembelajaran meningkatkan kemampuan membuat kerupuk opak pada anak tunagrahita sedang kelas VII SLB YAPEM Tarusan berjalan dengan baik, hal ini terlihat dari terjalannya komunikasi yang baik antara siswa, peneliti dan kolaborasi sehubungan dengan materi yang di bahas. Dari deskripsi hasil penelitian diketahui juga bahwa pendekatan kooperatif tipe Stad efektif dijadikan metode atau cara untuk meningkatkan kemampuan membuat kerupuk opak pada anak tunagrahita sedang kelas VII SLB YAPEM Tarusan.

Hasil dari penelitian tentang menggiling ubi singkong setelah pemberian tindakan siklus I dan siklus II tentang peningkatan kemampuan membuat kerupuk opak dapat

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

dideskripsikan sebagai berikut: W mencapai hasil 50% mampu menggiling tanpa bantuan guru, S mencapai hasil 50% mampu menggiling tanpa bantuan guru, T mencapai hasil 40% mampu menggiling tanpa bantuan guru, A mencapai hasil 40% mampu menggiling tanpa bantuan guru, R mencapai hasil 50% menggiling tanpa bantuan guru dan K mencapai hasil 50% mampu menggiling tanpa bantuan guru. Sedangkan pada akhir siklus II yang dilaksanakan sebanyak enam kali pertemuan, W mencapai hasil 70% mampu menggiling tanpa bantuan guru dan 30% tidak mampu. S mencapai hasil 80% mampu menggiling tanpa bantuan guru dan 20% tidak mampu. T mencapai hasil 60% mampu menggiling tanpa bantuan guru dan 40% tidak mampu. A mencapai hasil 60% mampu menggiling tanpa bantuan guru dan 40% tidak mampu. R mencapai hasil 70% mampu menggiling tanpa bantuan guru dan 30% tidak mampu, dan K mencapai hasil 70% mampu menggiling tanpa bantuan guru dan 30% tidak mampu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian untuk meningkatkan kemampuan membuat kerupuk opak bagi anak tunagrahita sedang kelas VII SLB YAPEM Tarusan dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe STAD menunjukkan hasil yang memuaskan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian untuk meningkatkan kemampuan membuat kerupuk opak bagi anak tunagrahita sedang kelas VII SLB YAPEM Tarusan dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe STAD menunjukkan hasil yang memuaskan.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian tentang menggiling ubi singkong setelah pemberian tindakan siklus I dan siklus II tentang peningkatan kemampuan membuat kerupuk opak dapat dideskripsikan sebagai berikut: W mencapai hasil 50% mampu menggiling tanpa bantuan guru, S mencapai hasil 50% mampu menggiling tanpa bantuan guru, T mencapai hasil 40% mampu menggiling tanpa bantuan guru, A mencapai hasil 40% mampu menggiling tanpa bantuan guru, R mencapai hasil 50% menggiling tanpa bantuan guru dan K mencapai hasil 50% mampu menggiling tanpa bantuan guru. Sedangkan pada akhir siklus II yang dilaksanakan sebanyak enam kali pertemuan, W mencapai hasil 70% mampu menggiling tanpa bantuan guru dan 30% tidak mampu. S mencapai hasil 80% mampu menggiling tanpa bantuan guru dan 20% tidak mampu. T mencapai hasil 60% mampu menggiling tanpa

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

bantuan guru dan 40% tidak mampu. A mencapai hasil 60% mampu menggiling tanpa bantuan guru dan 40% tidak mampu. R mencapai hasil 70% mampu menggiling tanpa bantuan guru dan 30% tidak mampu, dan K mencapai hasil 70% mampu menggiling tanpa bantuan guru dan 30% tidak mampu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian untuk meningkatkan kemampuan membuat kerupuk opak bagi anak tunagrahita sedang kelas VII SLB YAPEM Tarusan dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe Stad menunjukkan hasil yang memuaskan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian untuk meningkatkan kemampuan membuat kerupuk opak bagi anak tunagrahita sedang kelas VII SLB YAPEM Tarusan dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe Stad menunjukkan hasil yang memuaskan.

SARAN

Dari hasil penelitian di atas maka peneliti menyarankan beberapa hal berikut: Bagi guru hendaknya dapat mengembangkan jenis keterampilan berikutnya yang dapat diberikan bagi anak tunagrahita sedang kelas dalam mengembangkan kreatifitas anak dalam bidang vokasional. Bagi calon peneliti berikut yang ingin melakukan penelitian sehubungan dengan penelitian ini disarankan untuk menggunakan metode atau bahan yang lain untuk meningkatkan kemampuan keterampilan anak tunagrahita sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Danarti dan Sri Najiyati. 1996. *Budi Daya dan Analisis Usaha Tani*. Penerbit: PT. Penebar Swadaya
- Depdikbud. 1994. *Didaktik Metodik Umum*. Jakarta. Proyek Peningkatan Mutu, SD, TK dan SLB.
- Moh. Amin. 1995. *Orthopedagogik Anak Tunagrahita*, Bandung : Depdikbud
- Nurhadi. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL)*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Nurul Zuriah. 2003. *Penelitian Tindakan Dalam Bidang Pendidikan dan Sosial*. Malang: Bayumedia.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

- Pasaribu. I.L 1990. *Didaktik Metodik Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Pinus Lingga, dkk. 1997. *Bertanam Umbi-umbian*. Penerbit PT. Penebar Swadaya. Jakarta
- Robert Slavin. 1990. *Cooperative Learning: Theory, Research and Practice, Englewoods Cliff, NJ: Prentice-Hall*. Terjemahan: Sarjuli dkk, Jakarta: Penerbit YAPPENDIS.
- Rudi Wahyono dan Marzuki. 1996. *Pembuatan Aneka Kerupuk*. Surabaya. Penerbit: Trubus Agrisana
- Soedjono. 1992. *Seri Industri Pertanian Umbi-umbian*. Penerbit : PT. Remaja Rosda Karya. Bandung
- Soemarji. 1991. *Pendidikan Keterampilan*. Jakarta : Depdikbud
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA Bandung.
- Susento dan M. Andy Rudhito. 2009. “Pendekatan-Pembelajaran-Kooperatif”
<http://warungpendidikan.blogspot.com/2009/01/.html>.
- Sutjihati Soemantri. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika ADITAMA.
- Syamsul Arifin. 1980. *Pendidikan Keterampilan*. Jakarta : Depdikbud
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI. No. 20 Tahun 2003). 2011. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Yani Heryani. 2002. *Variasi Olahan Makanan dengan Bahan Dasar Singkong*. Penerbit : Pringadani. Bandung